

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk mempengaruhi perilaku yang terkait dengan perawatan di klinik kesehatan. Salah satu bagian terpenting dari kerja sama antara tenaga kesehatan adalah komunikasi yang berjalan dengan baik. Sejalan dengan itu, komunikasi yang efektif menjadi salah satu hal krusial dalam kerjasama antara tenaga kesehatan. Namun, terdapat resiko kesalahan komunikasi yang muncul akibat informasi yang kurang tepat, pertukaran informasi yang salah, atau kurangnya waktu yang memadai untuk menyampaikan informasi, yang dapat membahayakan keselamatan pasien selama proses perawatan (Watulangkow et al., 2020).

Menciptakan komunikasi yang baik dalam kolaborasi antar profesional sangat penting untuk mendukung pelayanan kesehatan, terlepas dari latar belakang akademis yang berbeda dalam bidang kesehatan. Untuk memastikan layanan dengan kualitas terbaik, kolaborasi antar profesional memerlukan kerjasama, komunikasi, dan keamanan untuk mengoptimalkan perawatan dan meningkatkan kualitas layanan kesehatan. Rumah sakit merupakan suatu sistem layanan yang menyediakan keamanan bagi pasien saat para perawat menyerahkan pasien kepada tenaga perawat di unit rawat inap bedah (Christina & Susilo, 2021).

Upaya meningkatkan keselamatan pasien dalam komunikasi yang digunakan saat ini di rumah sakit adalah metode SBAR yang terdiri dari *Situation, Background, Assessment, Recommendation*, dilakukan saat serah terima pasien untuk meningkatkan prosedur serah terima dan memberikan kesempatan antara penata anestesi dan tim kerja lainnya untuk berbicara tentang keselamatan pasien (Tatiwakeng et al., 2021). Metode komunikasi SBAR telah terbukti efektif sebagai sarana komunikasi yang digunakan oleh tenaga kesehatan dengan fokus pada pasien. Maka dari itu, dengan melakukan teknik SBAR pada penyerahan informasi antara penata anestesi dan perawat ruangan dapat dilakukan dengan lebih tepat dan efektif (Tri & Kamil, 2020).

Situasi transfer tanggung jawab dan informasi di bidang kesehatan saat proses serah terima pasien menjadi suatu hal yang sangat penting. Serah terima adalah proses

transfer informasi, tanggung jawab, dan wewenang dari satu pihak ke pihak lain (Eriawan & Ardiana, 2019). Serah terima pasien ini merupakan momen kritis yang memerlukan komunikasi yang baik agar informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas dan pasien dapat menerima perawatan yang optimal. Serah terima pasien dapat dilakukan antara petugas kesehatan di unit yang sama atau antara unit yang berbeda, seperti dari unit gawat darurat ke unit perawatan intensif atau dari unit perawatan intensif ke unit rawat inap (Aisyah et al., 2019).

Saat menyerahkan pasien ke ruang perawatan diperlukan pengetahuan yang cukup untuk memungkinkan komunikasi efektif. Pengetahuan adalah jenis pemahaman, informasi, dan kesadaran yang dimiliki seseorang atau kelompok tentang sesuatu. Ini diperoleh melalui pengenalan, penerimaan, dan informasi dari berbagai sumber, termasuk pengalaman, pendidikan, observasi, dan interaksi dengan lingkungan. Pengetahuan yang baik terhadap serah terima sangat penting untuk memastikan kelancaran proses tersebut untuk mencegah terjadinya kesalahan atau kekurangan informasi yang dapat membahayakan pasien (Irawati & Maurissa, 2020). Tujuan dari dilakukannya ini adalah untuk menyampaikan masalah dan kondisi pasien serta hal-hal yang sudah atau belum diperbaiki agar pasien mendapatkan perawatan yang lebih baik. Serah terima yang tidak memadai sering kali menjadi kegagalan awal dalam menjaga keselamatan pasien (Sukesih & Faridah, 2020).

Salah satu program studi dalam bidang ilmu kesehatan adalah Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi. Di program studi keperawatan anestesiologi, pembelajaran klinik adalah salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada mahasiswa melalui pengalaman langsung dalam situasi keperawatan di lapangan. Untuk menjadi penata anestesi yang kompeten, mahasiswa harus mengikuti pembelajaran klinik pada keperawatan anestesiologi (Mentari & Stella, 2023). Sangat penting bagi seorang penata anestesi menggunakan komunikasi SBAR untuk menyampaikan kondisi pasien pasca anestesi kepada rekan kerja, sehingga mahasiswa sebagai calon penata anestesi harus tahu bagaimana menerapkan komunikasi yang struktural dalam praktik klinik mereka. Penata anestesi sebagai tenaga kesehatan yang dekat dengan keselamatan pasien diharapkan tingkat pengetahuan komunikasi SBAR dalam kategori yang baik (Widyastuti et al., 2023).

Mahasiswa di bidang kesehatan, termasuk mahasiswa Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi, diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam

mengaplikasikan komunikasi SBAR dalam praktik klinik. Komunikasi SBAR merupakan metode komunikasi yang terstruktur untuk menyampaikan informasi penting antar penata anestesi dan perawat tentang kondisi terkini pasien yang memerlukan perhatian dan tindakan segera selama serah terima. Pentingnya penerapan komunikasi ini berkaitan erat dengan keselamatan pasien dan kelancaran prosedur medis. Oleh karena itu, mahasiswa Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi diharapkan memiliki pemahaman yang baik terkait konsep komunikasi SBAR dan dapat mengimplementasikannya dengan efektif dalam praktik klinik (Pasaribu, 2019).

Saat melakukan tugas praktik klinik termasuk memberikan asuhan anestesi, mahasiswa Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi seringkali merasa bingung bagaimana menggunakan komunikasi SBAR setelah melakukan tindakan anestesi selama praktik klinik. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan komunikasi SBAR dalam praktik klinik. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan seperti workshop serta terus berlatih dalam situasi nyata saat magang/praktik klinik di rumah sakit. Dengan demikian, mahasiswa Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi dapat memastikan keselamatan pasien dan kelancaran tindakan medis melalui penerapan komunikasi SBAR yang baik (Sunarto, 2022).

Menurut laporan kasus *Joint Commission International* (JCI), kegagalan komunikasi menyebabkan 25.000–30.000 kecacatan permanen pada 11% pasien di Australia (Safitri et al., 2022). Dari tahun 2006 hingga 2011, Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKPRS) mengumpulkan data tentang 249 laporan dari Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) dan 283 laporan dari Kejadian Nyaris Cedera (KNC), dan 207 laporan dari keperawatan berdasarkan unit penyebab. Dilaporkan dari 145 insiden keselamatan pasien di Indonesia berdasarkan provinsi, ditemukan bahwa 55 dari kasus (37,9%) terjadi di wilayah DKI Jakarta. Berdasarkan jenis insiden, Kejadian Nyaris Cedera (KNC) mencapai 69 kasus (47,6%), Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) mencapai 67 kasus (46,2%), dan kasus lain mencapai 9 kasus (6,2%) (Mentari & Stella, 2023).

Terjadinya kecelakaan merupakan salah satu faktor kurangnya pengetahuan penggunaan komunikasi SBAR saat proses serah terima sehingga dapat memengaruhi kualitas proses penyerahan informasi (Kartika, 2020). Dalam melakukan komunikasi

SBAR perlu diperhatikan tindakan yang harus diambil setelah pasien diserahkan agar informasi dapat disimpan secara konsisten (Wahana, 2020). Oleh karena itu, mahasiswa Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi yang sering melakukan praktik klinik di ruang operasi, khususnya di *recovery room* harus dapat berkomunikasi dengan konsep SBAR yang benar.

Menurut (Watulangkow et al., 2020) pada penelitian sebelumnya di dapatkan hasil bahwa perawat mengatakan faktanya di lapangan penggunaan teknik komunikasi SBAR ini tidak terarah dan memakan waktu yang lama, sehingga menyebabkan kesalahan informasi terus terjadi antar perawat. Sebuah penelitian lain yang dilakukan oleh (Lestari & Erianti, 2022) menyatakan dari hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Universitas Riau menunjukkan bahwa 2 orang (5,9%) berada dalam kategori baik, 14 orang (41,2%) dalam kategori cukup, dan 18 orang (52,9%) berada dalam kategori kurang. Ini menunjukkan bahwa terdapat fenomena kurangnya pengetahuan perawat terhadap komunikasi SBAR.

Melalui kurikulum AIPKANI tahun 2019, terdapat beberapa tujuan pembelajaran yang akan dicapai, seperti melakukan pengkajian asuhan keperawatan anestesi, melakukan persiapan alat dan obat anestesi, memberikan implementasi keperawatan anestesi, serta salah satunya adalah manajemen dan kepemimpinan yang membantu dalam mengembangkan kemampuan pengembangan kurikulum yang efektif dengan menggunakan metode perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan yang efektif, serta kemampuan komunikasi yang efektif untuk berinteraksi dengan tim medis dan pasien (Susilo et al., 2022).

Saat melakukan praktik klinik di rumah sakit, pengalaman penulis menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang gagal dalam menerapkan komunikasi SBAR saat serah terima pasien dari ruang pulih sadar ke perawat ruangan. Sebagian besar informasi sudah didokumentasikan, tetapi proses penyampaian secara lisan sering kali masih kurang lengkap dan kurang terstruktur. Seperti pada tahap *situation*, mahasiswa cenderung hanya menyebutkan identitas pasien tanpa memberikan informasi penting lainnya terkait kondisi terkini pasien. Pada tahap *rekommendation*, mahasiswa biasanya hanya menyarankan tindakan umum seperti pemberian analgetik pasca operasi, tanpa memberikan rekomendasi yang lebih spesifik berdasarkan penilaian klinis. Kekurangan dalam detail ini dapat mengurangi efektivitas komunikasi dan berpotensi memengaruhi keselamatan pasien.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada mahasiswa Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi tingkat 3, diketahui bahwa 7 dari 10 mahasiswa masih kurang mengetahui tentang konsep penggunaan komunikasi SBAR untuk mengurangi kesalahan komunikasi yang sering terjadi selama serah terima pasien. Selain itu, risiko kecelakaan akan meningkat akibat kegagalan komunikasi tidak terstruktur dengan baik. Oleh karena itu, perkuliahan komunikasi efektif menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa semua informasi yang disampaikan antar tenaga kesehatan jelas dan akurat, sehingga dapat meminimalkan potensi kesalahan dan meningkatkan keselamatan pasien. Mahasiswa kesehatan terutama mahasiswa anestesi harus menguasai prinsip dan teknik komunikasi efektif dalam menjalankan peran sebagai penata anestesi dan menyadari betapa pentingnya menerapkan protokol serah terima yang terstruktur dalam mengetahui konsep komunikasi SBAR yang benar.

Kesalahan komunikasi seringkali disebabkan oleh berbagai faktor individu, *interpersonal*, dan umum. Pada penelitian sebelumnya telah dilakukan tentang komunikasi SBAR, tetapi penelitian tentang gambaran pengetahuan mahasiswa Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi tingkat 3 tentang komunikasi SBAR saat melakukan serah terima belum pernah dilakukan. Sehingga, penulis tertarik melakukan studi dengan judul gambaran pengetahuan mahasiswa Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi tingkat 3 tentang komunikasi SBAR pada serah terima pasien ke ruang perawatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana gambaran pengetahuan mahasiswa Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi tingkat 3 tentang komunikasi SBAR pada serah terima pasien ke ruang perawatan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan mahasiswa Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi Tingkat 3 tentang komunikasi SBAR saat serah terima pasien ke ruang perawatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakter responden berdasarkan umur, pengalaman, dan informasi SBAR.
2. Menganalisis tingkat pengetahuan mahasiswa tentang komunikasi SBAR pada serah terima pasien.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan wawasan mahasiswa Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi tentang teknik komunikasi efektif dalam serah terima pasien yang telah mengalami pemulihan setelah anestesi dan mempertahankan relevansi teori SBAR dalam praktik kesehatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini mahasiswa dapat mempraktikkan dan memperkuat keterampilan komunikasi yang akan membantu dalam karier sebagai penata anestesi. Selain itu, institusi pendidikan dapat meningkatkan keselamatan pasien, meningkatkan koordinasi antar tenaga kesehatan, dan meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

2. Bagi mahasiswa

Diharapkan hasil penelitian ini mahasiswa dapat menyampaikan informasi secara sistematis dan terstruktur melalui latihan SBAR serta memahami pentingnya komunikasi yang efektif dalam mendukung keselamatan pasien. Ini membantu meningkatkan keterampilan komunikasi mereka untuk berinteraksi secara sukses dalam tim *interprofesional* di lingkungan kesehatan.

3. Bagi rumah sakit

Diharapkan hasil penelitian ini komunikasi SBAR dapat membantu karyawan bekerja sama karena memiliki pemahaman yang seragam tentang kondisi pasien, sehingga tim dapat bekerja sama dengan lebih baik.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan komunikasi SBAR sebagai referensi untuk melakukan studi komparatif antara kelompok atau institusi yang menerapkan komunikasi SBAR dengan yang tidak. Ini dapat membantu menilai dampak dan efektivitas SBAR dalam konteks yang berbeda.